

**PLEXIGLASS SEBAGAI MEDIA MENGGAMBAR
MOTIF BATIK SURABAYA
OLEH SISWA KELAS VII C SMPN 50 SURABAYA**

Megawati Febryani Patiran¹, Wening Hesti Nawa Ruci²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: megawatifebryani.20011@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: weningruci@unesa.ac.id

Abstrak

Kurang adanya keberagaman media dalam berkarya seni di SMPN 50 Surabaya menjadi salah satu keinginan untuk menggunakan plexiglass sebagai alternatif media pengganti kaca dan sebagai bentuk inovasi media untuk berkarya seni. Kebaruan dari penelitian terletak pada pengenalan media berkarya yang belum pernah digunakan sebelumnya di SMPN 50 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan, hasil karya serta respon siswa dan guru seni budaya terkait penerapan plexiglass. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta kuesioner. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa 18 siswa dengan kategori karya sangat baik, 10 siswa dengan kategori karya baik, 2 siswa dengan kategori karya cukup, dan 3 siswa dengan kategori karya kurang. Sebelum penelitian, hanya 19 dari 33 siswa yang mengetahui tentang plexiglass dan hanya 10 yang mengetahui motif batik Surabaya. Setelah penelitian, seluruh siswa mengenal, menggunakan plexiglass serta mengetahui berbagai motif batik Surabaya. Respon dari guru seni budaya, Tantri Asih Miratning, S.Pd., sangat positif, beliau mengapresiasi penerapan penelitian ini. Beliau berencana untuk mengintegrasikan materi ke semua kelas di SMPN 50 Surabaya, karena percaya akan manfaat besar bagi perkembangan kreativitas siswa.

Kata kunci: Plexiglass, Motif Batik Surabaya, Media Menggambar, Kaca Akrilik, Pembelajaran Berbasis Proyek

Abstract

The lack of media diversity in art at SMPN 50 Surabaya is one of the desires to use plexiglass as an alternative media to replace glass and as a form of media innovation for making art. The novelty of the research lies in the introduction of work media that has never been used before at SMPN 50 Surabaya. This research was conducted with the aim of finding out and describing the application process, works and responses of students and cultural arts teachers related to the application of plexiglass. The research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observations, interviews, documentation and questionnaires. This research uses a project-based learning model. From the results of the research carried out, data was obtained that 18 students with the category of very good work, 10 students with the category of good work, 2 students with the category of sufficient work, and 3 students with the category of poor work. Before the study, only 19 out of 33 students knew about plexiglass and only 10 knew about Surabaya batik motifs. After the research, all students are familiar with and use plexiglass and know various Surabaya batik motifs. The response from the cultural arts teacher, Tantri Asih Miratning, S.Pd., was very positive, he appreciated the application of this research. He plans to integrate the material into all classes at SMPN 50 Surabaya, because he believes in great benefits for the development of students' creativity.

Keywords: Plexiglass, Surabaya Batik Motif, Drawing Media, Project Based Learning

PENDAHULUAN

Plexiglass adalah lembaran akrilik yang sering digunakan sebagai pengganti kaca, karena memiliki sifat mirip dengan kaca namun lebih ringan dan tidak mudah pecah. Kurang adanya keberagaman media dalam berkarya seni di SMPN 50 Surabaya menjadi salah satu keinginan untuk menggunakan *plexiglass* sebagai alternatif media pengganti kaca dan sebagai bentuk inovasi media untuk berkarya seni di SMPN 50 Surabaya dalam menggambar motif batik Surabaya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengenalan media berkarya yang belum pernah digunakan sebelumnya di SMPN 50 Surabaya, yaitu *plexiglass*. Penggunaan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya diharapkan dapat memberikan pengalaman baru serta meningkatkan belajar siswa dalam menciptakan karya seni.

Seni lukis kaca adalah seni melukis terbalik pada permukaan kaca dimana lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Teknik *sungging* adalah teknik yang sering digunakan dalam seni lukis kaca, dikenal sebagai teknik melukis dengan menciptakan gradasi warna yang terstruktur dengan menggunakan warna monokromatik untuk menghasilkan perubahan warna dan meningkatkan estetika suatu objek. Dalam konteks penelitian, *plexiglass* digunakan sebagai bahan substitusi kaca. Peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran efektif untuk meningkatkan keaktifan partisipasi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka baik dalam praktek langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan metode *project based learning*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya oleh siswa kelas VII-C SMP Negeri 50 Surabaya?, (2) Bagaimana hasil penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya oleh siswa kelas VII-C SMP Negeri 50 Surabaya?, (3) Bagaimana respon siswa dan wali kelas VII-C SMP Negeri 50 Surabaya terhadap penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya?. Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) Mendeskripsikan proses penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya

oleh siswa kelas VII-C SMP Negeri 50 Surabaya, (2) Memberikan uraian tentang hasil penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya oleh siswa kelas VII-C SMP Negeri 50 Surabaya, (3) Mengidentifikasi serta menjelaskan respon siswa dan wali kelas VII-C SMP Negeri 50 Surabaya tentang penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya.

Terdapat 4 penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nooryan Bahari, dkk. Fakultas Seni Rupa dan Rancangan, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dibuat pada tahun 2019 dengan judul “Kaca Akrilik (*plexiglass*) sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan *plexiglass* sebagai media lukisan kaca tradisional memiliki hasil sangat baik, dan *plexiglass* dapat sepenuhnya menggantikan kaca dalam menerima berbagai jenis cat, bahkan *plexiglass* memiliki keunggulan dibandingkan kaca biasa yaitu cat akrilik berbasis air dapat diaplikasikan lebih baik karena dapat menyatu atau menyawa. Penelitian kedua dilakukan oleh I Wayan Setem, Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar yang dibuat pada tahun 2022 dengan judul “Strategi Pengembangan Seni Lukis Kaca di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng Dalam Mendukung Industri Kreatif”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan *plexiglass* untuk seni lukis kaca sangat baik hasilnya juga ketika dikombinasikan dengan teknik ukir (*graver*) juga berhasil dengan baik karena *plexiglass* lebih elastis daripada kaca. Penelitian ketiga dilakukan oleh Andi Takdir Firman, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang dibuat pada tahun 2018, dengan judul “Melukis Ragam Hias Toraja pada Kaca dengan Menggunakan Cat Minyak oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Makassar”. Hasil dari penelitian yakni teknik serta metode berkarya yang diterapkan untuk siswa kelas IX di SMP Negeri 7 Makassar, penggunaan media kaca umumnya disukai dan dikuasai oleh siswa. Penelitian keempat dilakukan oleh Stera Laksana Ramatullah, Program Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia

Yogyakarta yang dibuat pada tahun 2021, dengan judul “Eksplorasi Media Seni Rupa Dua Dimensi Menggunakan Mika Akrilik”. Dari penelitian ini dihasilkan sejumlah karya seni rupa yang menarik serta berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Setiap media berkarya memiliki karakteristiknya sendiri, seperti halnya dengan mika akrilik yang digunakan untuk berkarya. Karakteristiknya yang transparan memungkinkan untuk memanfaatkan lampu sorot guna memproyeksikan karya dua dimensi ke dinding, serta untuk meningkatkan potensi material dengan menggunakan kelemahan mika akrilik yang rentan tergores.

Dari keempat penelitian terdahulu tersebut peneliti dapat memanfaatkan *plexiglass* ke dalam media pembelajaran menggambar motif batik Surabaya pada Siswa SMPN 50 Surabaya karena *plexiglass* dapat digunakan untuk media seni yang dapat menjadi bahan substitusi kaca dan memiliki keunggulan dibandingkan kaca biasa yaitu cat akrilik berbasis air dapat diaplikasikan lebih baik karena dapat menyatu, selain itu peneliti perlu mengembangkan cara berkarya seni dengan menggunakan kaca akrilik dan memanfaatkannya dengan baik agar permukaan mika akrilik tidak mudah tergores.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2018:3) Penelitian kualitatif berfokus pada data naratif daripada data berupa angka dimana peneliti mengumpulkan atau menganalisis informasi yang bersifat deskriptif.

Data primer dari penelitian dapat diperoleh dari hasil observasi. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi saat terjun langsung ke lapangan dan data penelitiannya adalah berupa hasil karya menggambar motif batik Surabaya pada media *plexiglass* yang dibuat oleh siswa kelas VII C SMPN 50 Surabaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa cara, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Kuesioner, (4) Dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Proses analitik didasarkan pada seluruh data yang terkumpul yaitu dengan mendekripsikan data yang terkumpul kedalam bentuk gambar dan naratif atau kata-kata.

Teknik triangulasi data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2018:191). Oleh karena itu, pada penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan serta mengevaluasi data yang diperoleh dari lapangan, baik itu data observasi, wawancara, dokumentasi serta penyebaran angket dan kuesioner dan juga hasil dari penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya pada siswa kelas VII C SMPN 50 Surabaya. Dengan begitu, hasil dari perbandingan data tersebut menghasilkan data-data yang valid

KERANGKA TEORETIK

A. Metode *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengadaan proyek atau kegiatan sebagai sarana dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (Fathurrohman, 2017:119). Sintaks merupakan serangkaian langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru Ketika menerapkan suatu model pembelajaran tertentu. Menurut Rais (2010:8-9), sintaks *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Membuka pelajaran dengan mengajukan pertanyaan menantang, (2) Merancang rencana proyek, (3) Menyusun jadwal kegiatan, (4) Memantau jalannya proyek/kegiatan, (5) Melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan, (6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

B. Media *Plexiglass*

Plexiglass, juga dikenal sebagai kaca akrilik. Bahan ini sering digunakan dalam industri cat dan produksi serat sintetis. *Polimetil metakrilat* juga dikenal sebagai *polimetil 2- metilpropenoat* adalah bahan padat bersifat mencair saat dipanaskan dan terbuat dari metil metakrilat yang memiliki tingkat transparansi lebih tinggi daripada kaca. Ciri khas yang dimiliki *plexiglass* selain memiliki transparansi tinggi adalah kekuatan, kelenturan, ketahanan yang baik serta bobot lebih ringan dibandingkan kaca.

C. Lukis Kaca

Seni lukis kaca adalah seni melukis terbalik pada permukaan kaca dimana lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Menurut Dian Mulyani, seorang seniman lukis kaca dari Cirebon, seni lukis kaca adalah seni yang unik, karena merupakan seni melukis terbalik, kaya akan gradasi warna dan harmoni nuansa dekoratif serta menampilkan berbagai ornamen atau motif hias yang hasil karyanya dapat dinikmati dari sisi depan.

D. Teknik Lukis *Sungging*

Teknik *sungging* adalah teknik yang sering digunakan dalam seni lukis kaca dan dikenal sebagai teknik melukis dengan menciptakan gradasi warna yang terstruktur dengan menggunakan warna monokromatik untuk menghasilkan perubahan warna dan meningkatkan estetika suatu objek. *Sungging* merupakan teknik pewarnaan dengan pola yang kompleks yang dilakukan secara teratur untuk menghasilkan susunan warna yang indah, teratur dan unik (Sutopo, 2017).

E. Motif Batik Surabaya

Motif keenam motif ini dipilih setelah pemerintah kota Surabaya menggelar lomba, seperti yang telah ditetapkan pada 31 Mei 2022 (Surabaya, 2022), keenam motif batik tersebut antara lain:

- 1) Motif Batik Abhi Boyo, karya Heri Supriyanto. Motif ini menggambarkan semangat pemuda Surabaya yang pemberani. Menggunakan dominasi Motif Parang, daun dan bunga. Motif ini menceritakan sifat halus, bertanggung jawab serta keuletan pemuda Surabaya.
- 2) Motif Batik Gembili Wonokromo, karya Wahyu Subiyantoro. Motif ini terinspirasi dari suasana jalan Gembili III di kecamatan Wonokromo. Motif ini menggambarkan interaksi di sekitar jalan Gembili.
- 3) Motif Batik Kintir-Kintiran, karya Nuraini Farida. Menggambarkan kota Surabaya yang dikelilingi sungai dengan kekayaan alam air yang bersih dan bebas dari sampah.
- 4) Motif Batik Remo Suroboyoan, karya Umi Badriyah. Motif ini mencerminkan kesenian khas Surabaya, tari Remo. Kecepatan dan kelincahan tangan sang penari, melambangkan kegagahan dan perjuangan pada motif.

5) Motif Batik Kembang Bungur, karya Risha Iffatur Rahmah. Motif ini menggambarkan sifat asli orang Surabaya yang terbuka, egaliter, namun tetap mempertahankan kekhasan budaya mereka. Kelopak bunga yang mekar bersamaan menciptakan kesan solidaritas dan toleransi yang kuat.

6) Motif Batik Sparkling, karya Arina Halimatul Anjani. Terinspirasi dari keanekaragaman seni, budaya dan kuliner di Surabaya. Nama sparkling diambil dari tari Sparkling, merupakan kombinasi tarian modern dan tradisional yang melambangkan keindahan dan semangat Surabaya.

F. Prinsip Seni Rupa

Prinsip seni rupa adalah cara penyusunan yang digunakan untuk mengatur unsur-unsur seni rupa sehingga membentuk karya seni. Prinsip seni rupa antara lain sebagai berikut:

(1) Prinsip kesatuan. Antara bagian yang satu dengan yang lain merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling mendukung dan sistematis membentuk suatu karya seni. (2) Prinsip Keseimbangan. Prinsip keseimbangan berkaitan dengan bobot. Pada karya dua dimensi prinsip keseimbangan ditekankan pada bobot kualitatif atau bobot visual, artinya berat - ringannya obyek hanya dapat dirasakan. (3) Prinsip Irama. Irama dalam karya seni dapat timbul jika ada pengulangan yang teratur dari unsur yang digunakan. Irama dapat terjadi pada karya seni rupa dari adanya pengaturan unsur garis, raut, warna, tekstur, gelap-terang secara berulang-ulang. (4) Prinsip Penekanan. Pada seni rupa bagian yang menarik perhatian menjadi persoalan/masalah prinsip penekanan yang lebih sering disebut prinsip dominasi. Dominasi pada karya seni rupa dapat dicapai melalui alternatif melalui memgerombolkan beberapa unsur, pengaturan yang berbeda, baik ukuran atau warnanya. (5) Prinsip Proporsi. Proporsi adalah perbandingan antara bagian-bagian yang satu yang lainnya dengan pertimbangan seperti: besar-kecil, luas-sempit, panjang-pendek, jauh –dekat dan yang lainnya. Dalam seni rupa, perbandingan ini mempertimbangkan seperti bidang gambar dengan obyeknya. (6) Prinsip Keselarasan. Prinsip ini juga disebut prinsip harmoni atau keserasian. Prinsip ini timbul karena ada kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan.

G. Unsur Seni Rupa

- 1) Titik. Titik merupakan salah satu unsur terkecil dalam seni rupa 2 dimensi dan merupakan unsur yang paling mendasar. Kumpulan titik akan membentuk unsur seni rupa yang lainnya. Karena semua objek yang terbentuk pasti diawali dengan titik.
- 2) Garis. Garis adalah hubungan dua buah titik atau jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet yang dapat menghasilkan irama. Secara historis jenis seni rupa yang menggunakan garis (kontur) ada di gua-gua yang bertolak dari keinginan untuk menggaris.
- 3) Raut(Bentuk). Raut adalah tampang, potongan, bentuk suatu obyek. Raut juga sering disebut perwujudan dari suatu obyek. Dilihat dari visual/tampilan raut tersebut berwujud sebagai: raut geometris seperti segi tiga, persegi atau lingkaran. Raut organis atau biomorfis yakni raut yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas.
- 4) Warna. Warna pada dasarnya merupakan kesan yang ditimbulkan akibat pantulan cahaya yang mengenai permukaan suatu benda. Pada karya seni rupa, warna dapat berwujud garis, bidang, ruang dan nada gelap terang. Menurut teori warna Brewster, semua warna yang ada berasal dari tiga warna pokok (primer) yaitu merah, kuning dan biru. Pencampuran dua warna primer akan menghasilkan warna sekunder dan bila dua warna sekunder digabungkan akan menghasilkan warna tersier.
- 5) Ruang. Ruang adalah unsur yang memberi kesan keluasan, kesatuan, kedalaman, jauh atau dekatnya suatu obyek. Ruang atau keluasan suatu obyek dalam gambar arsitektur ataupun seni rupa dapat dicapai dengan permainan perspektif.
- 6) Tekstur. Tekstur adalah sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda seperti kasar, halus, licin, dan berkerut. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua, tekstur nyata dan tekstur semu.
- 7) Gelap-Terang. Gelap terang merupakan unsur yang berhubungan dengan suatu pencahayaan dalam suatu karya seni yang diperoleh dari arah datangnya cahaya atau tingkatan antara warna gelap dan terang seperti bayangan

H. Warna Monokromatik

Warna monokromatik adalah warna yang diperoleh dari hasil gradasi dari warna yang kita pilih terhadap warna gelap dan terang dari warna tersebut. Monokromatik adalah salah satu metode dari “color harmony” atau “color matching” yang sering digunakan untuk memilih warna. Kombinasi dari warna yang sama dengan perbedaan gelap terang. Untuk menemukan warna monokromatik dari gelap dan terang dapat dilakukan dengan mengubah kecerahan (*brightness*) dari warna pokok yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Plexiglass sebagai Media Menggambar Motif Batik Surabaya oleh Siswa Kelas VII C SMPN 50 Surabaya

Peneliti berdiskusi dengan Ibu Tantri Asih Miratning, S.Pd, selaku wali kelas VII C sekaligus guru mata pelajaran Seni Budaya kelas VII C SMPN 50 Surabaya sebelum memulai penelitian. Diskusi ini dilakukan untuk melakukan koordinasi terkait dengan proses penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga juga mempersiapkan media pendukung seperti *powerpoint* dan *handbook* sebagai acuan peneliti dalam menyampaikan materi, juga mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses penelitian seperti *plexiglass* ukuran 21x15 cm dengan ketebalan 2 mm, spidol putih, cat akrilik, kuas.

Proses penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya oleh siswa kelas VII C SMPN 50 Surabaya dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan ini dilakukan sesuai dengan sintaks *Project Based Learning*.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama berlangsung pada Rabu, 6 Maret 2024 di kelas VII C SMPN 50 Surabaya. Sintaks PjBL yang digunakan pada pertemuan pertama, merumuskan pertanyaan mendasar, menyusun jadwal, *monitoring* dalam pembuatan proyek dan evaluasi. Pada pertemuan pertama kegiatan dibuka dengan peneliti mendata jumlah siswa yang masuk, untuk mengetahui kehadiran siswa. sebelum penelitian dimulai, sehingga peneliti langsung menyampaikan yang menjadi tujuan penelitian, dimulai dengan menyebarkan angket *pre-test* untuk mengetahui pemahaman siswa tentang *plexiglass* dan motif batik Surabaya,

kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi terkait penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya. Peneliti menjelaskan tentang *plexiglass*, menggambar, berbagai macam motif batik Surabaya yang telah dipatenkan, apa itu teknik *sungging*, dan cara menggambar motif batik Surabaya pada media *plexiglass*. Seluruh siswa paham yang dijelaskan peneliti dan sudah mengerti apa yang akan mereka kerjakan, peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok, sesuai dengan jumlah motif batik Surabaya. Kemudian dilanjutkan dengan pendataan nama kelompok.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 7 Maret 2024 pada jam yang sama, yaitu pukul 13.00 WIB hingga pukul 14.20 WIB. Sintaks PjBL yang digunakan pada pertemuan kedua, membuat desain proyek, menyusun jadwal, *monitoring* dalam pembuatan proyek dan evaluasi. Pada pertemuan kedua ini peneliti mengajak siswa untuk berkarya di luar kelas, tepatnya di *lobby* SMPN 50 Surabaya. tujuannya agar siswa tidak merasa bosan serta mendapatkan suasana baru saat berkarya. Pada pertemuan ini, siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian peneliti membagikan alat dan bahan yang digunakan. Alat dan bahan selesai dibagikan, siswa memulai tahap awal dalam berkarya, yaitu membuat sketsa motif batik. Sketsa ini dilakukan dengan menjiplak sketsa yang sudah ada di kertas HVS A5 keatas *plexiglass* dengan menggunakan spidol berwarna putih.



Gambar 1. Proses sketsa pada media *plexiglass*
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Siswa selesai membuat sketsa motif batik Surabaya pada *plexiglass*, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan sketsa dengan menggunakan cat akrilik. Teknik yang digunakan dalam proses pewarnaannya adalah teknik

sungging, dimana siswa membuat gradasi warna dari terang ke gelap ataupun dari gelap ke terang dengan terstruktur, sesuai dengan kreasi dan kreativitas masing-masing siswa. Siswa selesai membuat sketsa motif batik Surabaya pada *plexiglass*, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan sketsa dengan menggunakan cat akrilik. Teknik yang digunakan dalam proses pewarnaannya adalah teknik *sungging*, dimana siswa membuat gradasi warna dari terang ke gelap ataupun dari gelap ke terang dengan terstruktur, sesuai dengan kreasi dan kreativitas masing-masing siswa.



Gambar 2. Proses pewarnaan pada media *plexiglass*
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Pertemuan Ketiga

Pertemuan dilaksanakan pada Kamis, 18 April 2024. Jam pelajaran sudah kembali normal, sehingga peneliti bisa kembali melanjutkan penelitian. Pertemuan ketiga dilaksanakan di waktu yang sama seperti pertemuan pertama dan kedua, yaitu pukul 13.00 WIB hingga 14.20 WIB. Sintaks PjBL yang digunakan pada pertemuan ketiga, membuat desain proyek, menyusun jadwal, *monitoring* dalam pembuatan proyek dan evaluasi. Pada pertemuan ini siswa melanjutkan pewarnaan yang telah dilakukan pada pertemuan kedua.



Gambar 3. Proses pewarnaan *background*
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Pertemuan Keempat

Hari Senin, 22 April 2024 adalah pertemuan keempat. Penelitian dilaksanakan pada jam yang sama. Sintaks PjBL yang digunakan pada pertemuan keempat, *monitoring* dalam pembuatan proyek, penilaian hasil proyek dan evaluasi. Pada pertemuan kali ini peneliti meminta siswa untuk mengisi angket *post-test* dan kuesioner untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa setelah penelitian selesai dilakukan. Peneliti juga menutup pertemuan dengan memberi penilaian, mengevaluasi serta memberikan evaluasi dan motivasi pada siswa kelas VII C SMPN 50 Surabaya.



Gambar 4. Foto bersama siswa VII C dan hasil karyanya
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Pada pertemuan keempat peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Tantri Asih Miratning, S.Pd selaku guru mata pelajaran seni budaya kelas VII C sekaligus wali kelas VII C. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui respon beliau terkait adanya penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya oleh siswa kelas VII C.

B. Hasil Karya Siswa dengan Penerapan *Plexiglass* sebagai Media Menggambar Motif Batik Surabaya oleh Siswa Kelas VII C SMPN 50 Surabaya

Hasil karya siswa dinilai berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Karya

Kriteria	Skor	Keterangan
Kerapian	4	Jika hasil karya sangat rapi
	3	Jika hasil karya rapi
	2	Jika hasil karya cukup rapi
	1	Jika hasil karya kurang rapi

Warna	4	Jika warnanya sangat sesuai
	3	Jika warnanya sesuai
	2	Jika warnanya cukup sesuai
	1	Jika warnanya kurang sesuai
Keindahan	4	Jika hasil karya sangat indah
	3	Jika hasil karya indah
	2	Jika hasil karya cukup indah
	1	Jika hasil karya kurang indah

Untuk mempermudah proses penilaian karya siswa, maka kategori penilaian karya siswa terbagi menjadi empat: (1) Sangat Baik >90-100, (2) Baik >80-90, (3) Cukup >70-80, (4) Kurang <60-70. Dengan perhitungan nilai sebagai berikut:

$$K1+K2+K3 = \text{Skor}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor}}{12 (\text{Skor maksimal})} \times 100$$

Pada kelas VII C terdapat 15 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Peneliti membagi populasi tersebut diatas kedalam 6 kelompok sesuai dengan banyaknya jenis motif batik Surabaya.

Tabel 2. Kategori Hasil Karya Siswa

No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa
1	Sangat Baik	>90-100	18 siswa
2	Baik	>80-90	10 siswa
3	Cukup	>70-80	2 siswa
4	Kurang	<60-70	3 siswa
Jumlah			33

Berdasarkan tabel hasil karya siswa diatas peneliti memiliki temuan bahwa:

- Pada siswa kelas VII C terdapat GAP nilai karena ada karya yang termasuk dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Sebanyak 18 siswa membuat karya dengan kategori sangat baik, 10 siswa dengan karya baik, 2 siswa dengan kategori karya cukup dan 3 siswa dengan kategory kurang.
- Hasil karya sebagian siswa kelas VII C termasuk dalam kategori sangat baik dan baik, sehingga proses penerapan *plexiglass*

sebagai media menggambar motif batik Surabaya dapat dikatakan berhasil dilakukan.

Berikut adalah beberapa hasil karya terbaik siswa dari masing-masing motif batik Surabaya.

- 1) Motif Batik Remo Suroboyoan karya **Cinta Septia Ramadhani**



Gambar 5. Karya Cinta Septia Ramadhani
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Karya ini termasuk dalam kategori karya sangat baik, dengan perolehan nilai 92. Karya yang dibuat sesuai dengan motif yang ditentukan. Karya rapi sehingga indah (estetik) untuk dilihat. Penggunaan warna(teknik *sungging*) sudah tepat.

- 2) Motif Batik Kembang Bungur karya **Achmad Dendra Setiawan**



Gambar 6. Karya Achmad Dendra S
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Karya ini termasuk dalam kategori karya sangat baik, dengan perolehan nilai 92. Karya yang dibuat sesuai dengan motif yang ditentukan. Karya rapi sehingga indah (estetik) untuk dilihat. Penggunaan warna(teknik *sungging*) sudah tepat.

- 3) Motif Batik *Sparkling* Surabaya karya **Adinda Bayu Indra Pratiwi**



Gambar 7. Karya Adinda Bayu Indra P
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Karya ini termasuk dalam kategori karya sangat baik, dengan perolehan nilai 92. Karya yang dibuat sesuai dengan motif yang ditentukan. Karya rapi sehingga indah (estetik) untuk dilihat. Penggunaan warna(teknik *sungging*) sudah tepat.

- 4) Motif Batik Gembili Wonokromo karya **Nagita Putri Yudarjo**



Gambar 8. Karya Nagita Putri Yudarjo
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Karya ini termasuk dalam kategori karya sangat baik, dengan perolehan nilai 92. Karya yang dibuat sesuai dengan motif yang ditentukan. Karya rapi sehingga indah (estetik) untuk dilihat. Penggunaan warna(teknik *sungging*) sudah tepat.

- 5) Motif Batik Kintir-Kintiran karya **Fakhtur Randika Pratama Putra**



Gambar 9. Karya Fakhtur Randika P.P
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Karya ini termasuk dalam kategori karya sangat baik, dengan perolehan nilai 92. Karya yang dibuat sesuai dengan motif yang ditentukan. Karya rapi sehingga indah (estetik) untuk dilihat. Penggunaan warna(teknik *sungging*) sudah tepat.

6) Motif Batik Abhi Boyo karya **Keysha Eryna Azzalea**



Gambar 10. Karya Keysha Eryna Azzalea
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Karya ini termasuk dalam kategori karya sangat baik, dengan perolehan nilai 92. Karya yang dibuat sesuai dengan motif yang ditentukan. Karya rapi sehingga indah (estetik) untuk dilihat. Penggunaan warna(teknik *sungging*) sudah tepat.

C. Respon Siswa dan Guru Seni Budaya

Respon Siswa

Untuk mengetahui respon siswa kelas VII C SMPN 50 Surabaya tentang penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya peneliti membagikan lembar angket *pre-test* - sebelum kegiatan penelitian dimulai untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum penelitian berlangsung dan *post-test* setelah kegiatan penerapan selesai untuk

mengetahui perkembangan dari hasil *pre-test*. Peneliti juga membagikan lembar kuesioner setelah seluruh siswa kelas VII C selesai berkarya. Kuesioner ini berisikan respon siswa setelah menggambar motif batik Surabaya menggunakan media *plexiglass*.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test*

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Apakah anda mengetahui tentang <i>plexiglass</i> ?	19	14
2.	Apakah anda pernah menggambar motif batik? Menggunakan media apa?	18	15
Media Kertas: 3 siswa Media kain: 12 siswa			
3.	Apakah anda pernah menggunakan media <i>plexiglass</i> untuk berkarya seni?	0	33
4.	Apakah anda mengetahui tentang berbagai motif batik, Surabaya? Jika iya, sebutkan nama motifnya!	10	23
Motif batik yang diketahui siswa: motif batik Remo, motif batik <i>Sparkling</i> dan motif batik Gembili Wonokromo			
5.	Apa harapan anda tentang adanya menggambar motif batik Surabaya dengan media <i>plexiglass</i> ini?	1) Menggambar batik menjadi lebih mudah 2) Ingin lebih mengenal motif batik Surabaya 3) Menggambar motif batik menjadi menyenangkan 4) Belajar menggambar motif batik.	

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dari 33 siswa kelas VII C, 19 siswa mengetahui tentang *plexiglass* sedangkan 14 siswa lainnya belum

tahu. Sebanyak 18 siswa pernah menggambar motif batik dengan berbagai media, sementara 15 siswa belum pernah melakukannya. Media yang digunakan termasuk kertas dan kain. Namun, tidak ada siswa yang pernah menggunakan *plexiglass* sebagai media berkarya seni. Sebagian besar siswa belum mengetahui berbagai motif batik Surabaya, dengan 23 siswa tidak tahu dan hanya 10 siswa yang tahu tentang motif-motif seperti Remo Suroboyoan, *Sparkling*, dan Gembili Wonokromo. Para siswa berharap penggunaan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya akan memudahkan dan menyenangkan proses belajar mereka.

Tabel 4. Hasil *Post-Test*

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1.	Apakah anda mengetahui tentang <i>plexiglass</i> ?	33	0
2.	Apakah anda pernah menggambar motif batik? Jika iya, motif batik apa? Menggunakan media apa?	33	0
3.	Apakah anda pernah menggunakan media <i>plexiglass</i> untuk berkarya seni?	33	0
4.	Apakah anda mengetahui tentang berbagai motif batik, Surabaya? Jika iya, sebutkan nama motifnya!	33	0

- | | | |
|----|---|---|
| 5. | Apa harapan anda tentang adanya menggambar motif batik Surabaya dengan media <i>plexiglass</i> ini? | 1). Mengenal motif batik Surabaya
2). Menggambar motif batik jadi mudah dan menyenangkan |
|----|---|---|

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas VII C telah mengetahui tentang *plexiglass* dan sudah pernah menggambar motif batik Surabaya menggunakan media tersebut. Mereka semua juga pernah menggunakan *plexiglass* sebagai media berkarya seni. Siswa-siswa ini sudah mengenal berbagai jenis motif batik Surabaya seperti motif Abhi Boyo, Remo Suroboyoan, Kembang Bungur, Kintir-Kintiran, Gembili Wonokromo, dan *Sparkling*. Dengan penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya, siswa merasa belajar menggambar menjadi lebih mudah dan menyenangkan serta mereka ingin lebih mengenal motif batik Surabaya.

Tabel 5. Hasil Kuesioner

Pertanyaan	Jawaban			
	4	3	2	1
Siswa memahami cara menggambar motif batik Surabaya pada media <i>plexiglass</i>	12	21	0	0
Pembelajaran dengan metode <i>project based learning</i> lebih mudah dipahami dan di praktekan oleh siswa	10	23	0	0
Siswa mengetahui berbagai macam motif batik Surabaya	12	21	0	0
Siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran.	14	19	0	0
Media <i>plexiglass</i> menarik untuk digunakan sebagai media menggambar motif batik Surabaya dengan teknik <i>sungging</i> .	16	17	0	0

Siswa menyelesaikan karyanya dengan hasil yang baik.	11	18	3	1
--	----	----	---	---

Ket: 4=sangat setuju, 3=setuju, 2=tidak setuju, 1=sangat tidak setuju.

Dari kuesioner tersebut diperoleh data bahwa sebanyak 12 siswa sangat setuju dan 21 siswa setuju bahwa mereka memahami cara menggambar motif batik Surabaya pada media *plexiglass*. *Project based learning* dianggap mudah dipahami dan dipraktikkan, dengan 10 siswa sangat setuju dan 23 siswa setuju. Semua siswa mengetahui berbagai motif batik Surabaya dan merasa nyaman selama proses pembelajaran. Media *plexiglass* dianggap menarik untuk menggambar dengan teknik *sungging*, ditunjukkan oleh 16 siswa sangat setuju dan 17 siswa setuju. Mayoritas siswa menyelesaikan karya dengan hasil baik, berdasarkan 16 siswa yang setuju, 11 sangat setuju, 3 tidak setuju, dan 1 sangat tidak setuju.

Respon Guru Seni Budaya

Bu Tantri Asih Miratning, S.Pd, mengungkapkan bahwa penggunaan media *plexiglass* untuk berkarya seni adalah inovasi baru di SMPN 50 Surabaya yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Beliau melihat ini sebagai peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Penggunaan *plexiglass* dalam menggambar motif batik dinilai memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan seni mereka.



Gambar 11. Wawancara dengan guru seni budaya
(Sumber: Dokumentasi Megawati FP, 2024)

Bu Tantri mengapresiasi metode penelitian yang digunakan untuk mengajarkan teknik menggambar motif batik Surabaya pada *plexiglass* dengan teknik *sungging*. Metode tersebut

dianggap sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dan membantu siswa memahami proses berkarya seni secara mendalam. Beliau juga mencatat bahwa siswa kelas VII C sangat antusias terhadap penggunaan media baru ini, yang memicu semangat mereka untuk bereksperimen dalam seni. Bu Tantri berencana untuk mengintegrasikan penggunaan *plexiglass* sebagai media menggambar dalam semua kelas di SMPN 50 Surabaya karena percaya bahwa ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kreativitas siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil karya siswa dinilai berdasarkan 4 aspek penilaian yaitu kerapian, komposisi, warna dan keindahan dengan 4 pembagian kategori, sangat baik, baik, cukup dan kurang. Berdasarkan data yang diperoleh, 18 siswa dengan kategori sangat baik, 10 siswa dengan kategori baik, 2 siswa dengan kategori cukup dan 3 siswa dengan kategori kurang. Pada awal pertemuan, 19 siswa kelas VII C mengetahui tentang *plexiglass*, sedangkan 14 siswa lainnya belum mengetahui. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data bahwa seluruh siswa kelas VII C belum pernah berkarya seni dengan media *plexiglass*. Selain itu, sebanyak 23 dari 33 siswa kelas VII C belum mengetahui tentang berbagai motif batik Surabaya. Setelah penelitian dilakukan seluruh siswa kelas VII C mengetahui dan pernah berkarya menggunakan media *plexiglass*, selain itu siswa kelas VII C juga mengetahui berbagai motif batik Surabaya.

Respon siswa dan guru seni budaya terhadap adanya penerapan yang peneliti lakukan ini sangat positif. Respon ibu Tantri Asih Miratning, S.Pd. selaku guru seni budaya sekaligus wali kelas VII C sangatlah positif, beliau memberikan apresiasi terhadap pendekatan penelitian yang diterapkan dalam memberikan materi dan bimbingan kepada siswa tentang cara menggambar motif batik Surabaya pada media *plexiglass* dengan teknik *sungging*. Selain itu, beliau berencana untuk mengintegrasikan materi ini pada semua kelas di SMPN 50 Surabaya. Beliau percaya bahwa hal ini akan memberikan manfaat besar bagi perkembangan kreativitas siswa di SMPN 50 Surabaya.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, penerapan *plexiglass* sebagai media menggambar motif batik Surabaya ini dapat

bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah supaya dapat menjadi alternatif media baru yang bisa digunakan baik dalam mata pelajaran seni budaya maupun diluar mata pelajaran seni budaya untuk mengasah kreativitas siswa dalam berkarya seni.

REFERENSI

- Bahari, N. D. (2019). Kaca Akrilik (*plexiglass*) Sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca. *Visualita*, Vol 8, 15 – 23.
- Fathurrohman. (2017) *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Firman, A. T. (2018). Melukis Ragam Hias Toraja pada Kaca dengan Menggunakan Cat Minyak oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Makassar. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Rahmatullah, S. L. (2021, Juli). Eksplorasi Media Seni Rupa Dua Dimensi Menggunakan Mika Akrilik. *Brikolase*, Vol. 13, No. 1, 68 – 76.
- Setem, I. W. (2022). Strategi Pengembangan Seni Lukis Kaca di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng Dalam Mendukung Industri Kreatif. *Abdi Seni*, Vol 13, No 12, 104 – 114.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surabaya (2023, Oktober 28). *6 Motif Batik Khas Surabaya* [Instagram Post]. <https://www.instagram.com/p/Cy8Qw5LSCvv/?igsh=a2hwOHh3cXkyOHQ2>
- Sutopo. (2017) Teknik Sungging Wayang pada Kaca Sebagai Salah Satu Pengembangan Produk Kriya. *Laporan Penelitian Aplikasi*. Surakarta: ISI Surakarta. 46 Hal.